



PRESS RELEASE

3 April 2019

* Perwakilan mitra konsorsium tersedia untuk wawancara

Di tengah krisis kemanusiaan yang kompleks di ASEAN: Hak anak perempuan dan laki-laki untuk pendidikan harus terus diprioritaskan melalui Inisiatif Sekolah Aman setelah tahun 2020

Bangkok, Thailand, 3 April 2019 - Pendidikan adalah salah satu kegiatan pertama yang terhenti pada saat bencana dan krisis terjadi. Bangunan sekolah dan akses jalan yang rusak meningkatkan risiko psikososial, cedera dan putus sekolah pada anak perempuan dan laki-laki. Menjadi penting bagi kawasan ASEAN untuk terus berupaya memastikan hak pendidikan anak perempuan dan laki-laki dalam situasi apapun bisa terpenuhi.

Hak anak atas pendidikan pasca bencana alam atau bencana non alam seringkali terabaikan, walau sudah ada penetapan wajib pendidikan dasar di wilayah ASEAN. Pada tahun 2018, AHA Centre mencatat bahwa di ASEAN terdapat 424 bencana yang mempengaruhi 27 juta orang dan menelan kerugian ekonomi 1,3 miliar USD. Para pemimpin ASEAN mengakui pentingnya pengurangan risiko bencana (PRB) di sektor pendidikan dan karenanya, membentuk ASEAN Safe Schools Initiative (ASSI) pada 2013.

Pada 3-4 April 2019, Konferensi Regional ASEAN Ke-3 tentang Sekolah Aman (Safe School) telah mempertemukan Pemerintah ASEAN, yang berasal dari sektor Pendidikan dan Manajemen Bencana dan pemangku kepentingan lainnya untuk merefleksikan kemajuan inisiatif sekolah aman dan memperkuat komitmen negara-negara ASEAN.

Mitra konsorsium ASSI yang terdiri dari Plan International, Save the Children, World Vision dan Mercy Malaysia, telah memberikan dukungan teknis kepada pemerintah ASEAN untuk mengimplementasikan inisiatif Sekolah Aman. Vanda Lengkon, Kepala Divisi Pengelolaan Risiko Bencana Plan International Asia mengatakan, "mengingat kompleksitas krisis kemanusiaan yang terjadi akhir-akhir ini di kawasan Asia Tenggara, mitra konsorsium tetap terus berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan program ASSI. Berbagai keahlian teknis di ASEAN siap mendukung untuk memastikan perlindungan hak anak perempuan dan laki-laki sebelum, selama dan setelah bencana, sekarang dan pasca Program Kerja AADMER dan Rencana Kerja ASEAN tentang Pendidikan 2016-2020 berakhir".

Pada tahun 2018, ASEAN mengesahkan pembentukan badan koordinasi lintas sektoral untuk ASSI yang terdiri dari perwakilan dari Kementerian Pendidikan dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana untuk mengoordinasikan berbagai inisiatif sekolah aman dan mempromosikan keberlanjutan program ini.

Dr. Marla Petal, Penasihat Teknis Senior untuk Pengurangan Risiko Bencana dari Save the Children, berharap bahwa dengan terbentuknya badan koordinasi lintas sektoral regional ini, ASEAN akan secara kolektif mengatasi risiko yang muncul seputar sekolah aman. Perubahan iklim, risiko bencana di lingkungan perkotaan, dan konflik meningkatkan kerentanan anak-anak, mengancam keberlangsungan kegiatan belajar dan menghambat upaya ASEAN untuk mencapai sektor Pendidikan yang tangguh. "Konferensi ini akan membahas isu ini untuk didiskusikan dan saya berharap ada langkah-langkah konkret yang muncul untuk mengatasi isu-isu baru seputar sekolah aman," ujar Dr. Petal. "Sekolah yang hancur dan pendidikan yang terputus membuat anak



perempuan dan laki-laki berisiko terhadap kekerasan dan kekerasan berbasis gender mengingat norma-norma bias gender yang sudah ada di masyarakat.”

Lebih dari 60 persen populasi ASEAN adalah kaum muda dan anak-anak, sehingga mereka menjadi kelompok yang penting untuk diikutsertakan, diberdayakan, dan dilibatkan saat membangun komunitas ASEAN. Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (SFDRR) secara nyata mempromosikan peningkatan kapasitas bagi anak perempuan dan laki-laki.

Adalah hal yang sudah terbukti bahwa anak-anak di 10 negara ASEAN mampu melakukan identifikasi resiko di lingkungan sekolah, mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi dampak risiko bencana, dan berinisiatif melakukan kampanye PRB melalui berbagai saluran komunikasi. “Dengan pelatihan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah, saya dapat membantu membangun kapasitas teman-teman saya tentang PRB dan pengetahuan adaptasi perubahan iklim”, kata seorang anak perempuan berusia 12 tahun dari Filipina.

“Pertanyaan yang perlu kita ajukan bersama sekarang adalah bagaimana menemukan cara untuk menciptakan dampak positif yang jauh lebih besar dari inisiatif sekolah aman di ASEAN ini. Kemitraan dan kolaborasi yang dilakukan ASEAN dan para pemangku kepentingan yang lebih luas, termasuk sektor swasta, akademisi dan pemuda adalah sangat penting dan dapat berperan untuk memicu investasi untuk membangun ketahanan anak-anak ketika mereka menghadapi bencana”, tambah Meimei Leung, Direktur Regional Asia Pasifik untuk Urusan Kemanusiaan dan Darurat, World Vision. Leung juga menekankan pentingnya pelaporan secara berkala yang mencakup pencapaian nasional berdasarkan data terpilah yang menyangkut jenis kelamin, usia dan aspek disabilitas, dan berkomitmen mengalokasikan anggaran yang akan mendorong implementasi kebijakan sekolah aman yang lebih baik di negara-negara ASEAN. Hal ini akan mendorong pertukaran pengetahuan dan praktik-praktik baik..

Konferensi ini juga akan memberikan penghargaan bagi *ASEAN School Safety Champion* dari berbagai negara ASEAN, memperkenalkan Pedoman ASEAN untuk Pelaporan Nasional Sekolah Aman dan mempromosikan inovasi, alat, publikasi dan studi kasus terkait dengan sekolah aman.

Akses terhadap pendidikan merupakan hak semua anak dan teramat khusus dalam keadaan darurat. Apa pun kondisinya, ASEAN harus lebih berupaya bersama untuk memenuhi hak anak atas pendidikan sekarang dan pasca 2020.

Untuk Informasi Lebih Lanjut:

Nattasuda Anusonadisai, Regional Head of Media, Plan International Asia
Email: nattasuda.anusonadisai@plan-international.org
Mobile: +66 (0) 63 583 5399

Chan Li Jin, Head, Communications & Strategic Engagement, MERCY Malaysia
Email : lijin.chan@mercy.org.my
Mobile : +6012-325 2067

Crislyn Joy Felisilda-Dacut, Regional Public Engagement Manager, Asia Pacific, World Vision International
Email: crislyn_felisilda@wvi.org
Mobile: +639178036974



Elizabeth Wilke, Resilience and Gender Equality Coordinator, Asia, Save the Children International
Email: Elizabeth.wilke@savethechildren.org
Mobile: +65 8127 8542

Tentang Plan International

Plan International adalah organisasi pengembangan masyarakat dan kemanusiaan internasional yang berfokus pada pemenuhan hak anak dan kesetaraan anak perempuan. Kami memperjuangkan sebuah dunia yang adil untuk pemenuhan hak anak dan kesetaraan bagi anak perempuan, bekerja bersama anak, kaum muda, masyarakat dan mitra.

Plan International bekerja bersama anak-anak, kaum muda dan masyarakat untuk mengatasi akar masalah diskriminasi terhadap perempuan, eksklusi dan kerentanan. Dengan capaian, pengalaman dan pengetahuan, Plan International mendorong perubahan dalam praktek dan kebijakan tingkat lokal, nasional dan global.

Plan International tidak berafiliasi dengan agama, organisasi politik atau pemerintahan tertentu. Lebih dari 80 tahun, Plan International membangun kemitraan yang kuat untuk hak anak. Saat ini kami bekerja di lebih dari 70 negara